#### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini—mengutip pernyataan Baker (1984) adalah setiap perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan hingga menuju kesimpulan ilmiah. Baik dari bagian yang khusus maupun integral dalam bidang dan obyek penelitian. Metode ini akan digunakan oleh peneliti dalam menentukan langkah-langkah dalam menggali data, menganalisis, serta menyimpulkan

## A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (*Library Research*) atau penelitian murni.<sup>2</sup> dengan menekankan pada analisis dokumentatif. Metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan<sup>3</sup> (cetak maupun visual). dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, jurnal, majalah maupun artikel dengan ulasan seputar islamofobia. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Film-Film barat bergenre *action spionase* yang rilis sejak peristiwa 9/11.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mencoba untuk membongkar pola-pola dan kecenderungan dari munculnya film-film spionase Hollywood yang mengandung nuasa islamofobia sejak 9/11, serta

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta; Ghalis Indonesia, 1984) Hal. 10

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogykarta: Fakultas Spikologi Unifersitas Gajah Mada, 1987), hlm. 9

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Suharsimi Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10

berusaha membongkar selubung ideologis dibalik pesan-pesan yang disampaikan dalam film-film tersebut.

#### **B.** Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi milik Norman Fairclough. Analisis Wacana berfungsi untuk mengetahui bagaimana dominasi, penyalahgunaan kekuasaan sosial, ketidaksetaraan diproduksi, direproduksi, dan ditentang melalui teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. (Lukman Hakim ;2012). Karena luasnya cakupan pembahasan serta kompleksnya permasalahan yang coba diteliti, peneliti disini juga menyertakan berbagai perangkat teori pendukung untuk membantu memahami permasalahan secara lebih meyeluruh.

Norman Fairclough mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text, discourse practice,* dan *sosial practice.* <sup>5</sup> *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang

<sup>4</sup> Lukman Hakim, *Analisis Film Religi. ppt*, Presentasi disampaikan pada mata kuliah Jurusan KPI Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Rabu 18 Juli 2012

http://www.bimbie.com/analisis\_wacana\_kritis\_model#203/norman\_fairclough.html diakses pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 14.54 WIB.

berhubungan dengan konteks di luar teks ; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Norman Fairclough membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni :

## 1. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menadai pada semua itu sebagai "analisis linguistik", walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, diantaranya:

# a. Kohesi dan Koherensi

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid.,

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2001, hlm. 20.

Analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. Hubungan maupun keterkaitan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan *leksikal*, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain.

#### b. Tata Bahasa

Analisis tata bahasa dalam analisis kritis sangat penting yakni lebih ditekankan pada sudut klausa yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut ketransitifan, dan modalitasnya. tema, Ketransitifan dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi klausa apakah klausa aktif atau klausa pasif, dan bagaimana signifikasinya jika menggunakan nominalisasi. Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban dan lainnya. Contoh penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan subjek sebagai tema di awal klausa. Sementara itu, penempatan klausa pasif dihilangkan. Pemanfaatan bentuk nominalisasi juga mampu membiaskan baik pelaku maupun korban, bahkan keduanya.

# c. Diksi

Analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. <sup>9</sup> Selain itu dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut. Pilihan kosakata yang dipakai terutama

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 22.

117

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ibid., hlm. 21.

berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu. Kosakata ini akan sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengonstruksi realitas tertentu. Misalnya pemilihan penggunaan kata untuk *miskin, tidak mampu, kurang mampu, marjinal, terpinggirkan, tertindas*, dan lain-lain.

## 2. Dimensi Kewacanan (Mesostruktural)

Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (discourse practice). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Berkenaan dengan proses-proses institusional, Fairclough merujuk rutintas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media. Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi ; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya ; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 23.

media. Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacananan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanan.

#### a. Produksi Teks

Pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi teks). Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga bahkan dapat juga pada level kelembagaan pemilik modal. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan redaktur, pimpinan media, pemilik modal, dll). Hal ini mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagian memiliki kepentingan dan organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi. 11

## b. Penyebaran Teks

Level penyebaran teks ini berfungsi untuk menganalisis tentang media dan cara yang ditempuh para produsen teks untuk menyebarkan an teks yang diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik. Perbedaan ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek wacana itu sendiri mengingat setiap

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Ibid

media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Contohnya pada kasus wacana media wacana yang disebarkan melalui televisi dan koran memberi efek atau dampak yang berbeda terhadap kekuatan teks itu sendiri. Televisi melengkapi dirinya dengan gambar dan suara, namun memiliki keterbatasan waktu. Sementara itu koran tidak memiliki kekuatan gambar dan suara, tapi memiliki kekekalan waktu yang lebih baik dibandingkan televisi.

#### c. Konsumsi Teks

Dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja pengonsumsi media itu sendiri. Setiap media pada umumnya telah menentukan "pangsa pasar"nya masingmasing.

## 3. Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Fairclough mengemukakan Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosiobudaya media dalam analisis wacana kritis-Nya. Dimensi ketiga ini merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa "konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media." Sebagai contoh, Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri. "Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik

(khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya."<sup>12</sup>

Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan yakni Tingkat Situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat Institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat Sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga level analisis *sosiocultural practice* ini antara lain :

#### a. Situasional

Setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Atau dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat.

#### b. Institusional

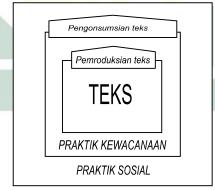
Level ini melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks.

# c. Sosial

<sup>12</sup> *Ibid*., hlm 24.

Aspek sosial melihat lebih pada aspek mikro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Dengan demikian, melalui analisis wacana model ini, kita dapat mengetahui inti sebuah teks dengan membongkar teks tersebut sampai ke hal-hal yang mendalam. Ternyata, sebuah teks pun mengandung ideologi tertentu yang dititipkan penulisnya agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut.

Secara umum, Analisis Wacana model tiga dimensi yang dikemukakan Fairclough ini dapat menjelaskan bagaimana teks dibentuk, direproduksi dan diterima oleh masyarakat luas. model ini merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk meneliti kenyataan-kenyataan empiris tentang komunikasi media massa dan masyarakat. 13



Gambar 1.6: Model analisis wacana tiga dimensi Fairclough 14

Model tiga dimensi ini dapat dijelaskan dalam tiga tahap, yaitu:

 Ciri-ciri lingistik teks. Teks yang dimaksud disini adalah tuturan, pencitraan visual, maupun gabungan dari keduanya.

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal 127

122

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Edisi Terjemah. (Yogjakarta; Pustaka Pelajar, 2007). Hal. 128

- 2. Praktik kewacanaan yang meliputi proses pemroduksian dan pengonsumsian teks tersebut
- Praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial)<sup>15</sup>

#### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti, kajian Islamofobia masih jarang di kalangan akademisi ilmu dakwah. penelitian tentang film barat yang menggambarkan islam telah banyak dilakukan, namun rata-rata bersifat mikro dan memusatkan kajian pada salah satu film dan pesan yang dikandungnya. Penelitian terkait yang pernah dipublikasikan antara lain:

- 1. Lutfi Adam Satria, "Konotasi Negatif Citra Islam dalam Film "Taken 2", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta, Tahun 2013
- 2. Erry Praditya Utama, "Resistensi Terhadap Pemikiran Barat Terhadap Film; Kajian Semiotik Film 'My Name is Khan'", Tesis, Universitas Indonesia (UI), Tahun 2012
- Dian Dwi Agustini, "Representasi Aqidah Islam dalam Film "My Name is Khan" Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional (UPN)
   Veteran Jatim, Tahun 2010
- 4. Anggid Awiyat, "Propaganda Barat Terhadap Islam dalam Film;

  Studi Tentang Makna Simbol dan Pesan Film 'Fitna'

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> *Ibid*, Hal. 128

Menggunakan Analiss Semiologi Komunikasi" Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2009

Sedangkan penelitian ini bersifat makro dan multi-film dengan cakupan permasalahan yang lebih luas. Peneliti berusaha melakuka analisa pola, analisa kecenderungan, serta analisa wacana yang lebih luas, komprehensif, serta holistik. Peneliti menyertakan sampel beberapa film dalam rentang waktu yang panjang , yaitu 1986 hingga 2014.

## D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi dua yaitu Primer dan Sekunder. Data Primer akan meliputi 14 sampek Film barat berstandar Box office bergenre *action-spionase* yang rilis sejak pra 9/11 hingga tahun 2015, yaitu:

- 1 Delta Force. 3 Seri. Besutan Menahem Golan. Rilis 1896
- 2 True Lies, Besutan James Cameron, Rilis 1994
- 3 The Siege, Besutan Edward Zwick, Rilis 1998
- 4 The Rules of Engagement, Besutan William Friedkin, Rilis 2000
- 5 Black Hawk Down, Besutan Ridley Scott, Rilis 2001
- 6 In This World, Besutan Michael Winterbottom, Rilis 2002
- 7 Soul Plane, Besutan Jessy Terrero, Rilis 2004
- 8 World Trade Center, Besutan Oliver Stone, Rilis 2006
- 9 Zero Dark Thirty, Besutan Katheryn Bigelow. Rilis 2012
- 10 2 Guns, Besutan Baltasar Komakur, Rilis 2013

11 Lone Survivor, Besutan Peter Berg, Rilis 2013

12 Robocop, Besutan Jose Padilha, Rilis 2014

13 American Sniper, Besutan Clint Eastwood, Rilis 2015

14 White House Down, Besutan Roland Emmerich, Rilis 2013

Film-film tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap cukup mewakili sebagai representasi film-film yang mengandung (secara eksplisit maupun implist) nuansa Islamofobia. Sedangkan Data Sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari Buku-Buku, Jurnal, ulasan seputar film tersebut (*movie review*), berita-berita serta komentar-komentar masyarakat seputar film-film tersebut.

#### E. Unit Analisis

Unit Analisis, dijelaskan oleh Eriyanto (2011) mengutip Krippendorf (2007) adalah apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasikan untuk analiss berikutnya. Unit analisis berperan sebagai bagian "apa" dari isi (film) yang kita teliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tipe "Unit Analisis Sample". Yang berfungsi untuk membagi antara bagian mana dari konten yang kita teliti, dan tidak kita teliti. 16

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa unsur penting dalam film-film barat berstandar Box Office yang telah peneliti

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Eriyanto, Analisis Isi (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 59-61

pilih sebagai sampel sebagaimana yang telah sebutkan di bagian data primer. Peneliti akan menganalisis film sebagai teks (pesan visual) beserta seluruh hal yang menyangkut film tersebut dalam tren dan kecenderungan praktik sosial masyarakat dunia khususnya dunia barat.

Unit Analisis Sample yang digunakan adalah sebagai berikut;

#### Secara Makro:

1 Setiap film Barat yang diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh masyarakat diseluruh dunia, rilis pra dan pasca 9/11 serta mengandung—secara implisit maupun eksplisit—unsur-unsur Islamofobia. Diluar Film-Film "low budget" produksi kelas dua yang memang nyata-nyata "ngawur" dan memfitnah islam. seperti "Fitna". "Dogma", dan "Innocent of Moslem".

Secara Mikro (di setiap film):

- 1 Gambar (Shot)
- 2 Dialog dan Adegan
- 3 Kostum dan Properti yang adigunakan
- 4 Efek suara dan lagu tema (Saoundtrack)
- 5 Simbol-Simbol Agama yang ditampilkan

# F. Tahap-Tahap penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap penggalian data, tahap penyajian data, tahap analisis data, dan tahap intrepretasi data. Tahap-Tahap diatas akan dijelaskan sebagaimana berikut :

## 1 Tahap Penggalian Data

Penggalian data dalam penelitian ini akan menggunakan dua teknik yaitu:

#### a. Observasi (pengamatan)

Teknik ini akan dilaksanakan dengan mengamati secara langsung film-film yang telah dikemukakan diatas dengan meneliti setiap aspek dari film tersebut mulai dari pengambilan gambar, dialog dan adegan, maupun kostum dan properti yang digunakan. Utamanya pada bagian-bagian yang mengandung unsur Islamofobia.

#### b. Dokumentasi

Teknik ini menekankan pada pengumpulan dokumen-dokumen yang berupa buku, jurnal, surat kabar maupun rekaman-rekaman audiovisual yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen sendiri, menurut Guba dan Lincoln (1981:228), adalah setiap bahan yang tertulis, maupun difilmkan.<sup>17</sup> Metode dokumentasi sendiri menurut Nasution (2004) ditujukan untuk mengurai dan menjelaskan apa yang telah menjadi sumber-sumber dokumen.<sup>18</sup>

## Tahap Penyajian Data

Peneliti menggunakan metode Induktif dalam menyajikan data yang diperoleh, Yaitu dengan membedah persoalan secara khusus, yaitu unsur-unsur islamofobik yang ditemukan pada setiap film yang telah

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Lexy J Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), hal. 216
<sup>18</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian* (Jakarta; Bumi Aksara, 2004) Hal. 106

dipilih sebagai sampel penelitian untuk kemudian ditarik kepada fenomena yang lebih umum, <sup>19</sup> yaitu islamofobia itu sendiri.

# 3 Tahap Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (1980: 268), adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. dalam penelitian ini penulis akan menganalisis data-data yang dikumpulkan melalui metode *Naratif*, Yaitu menguraikan fakta-fakta yang terkandung secara urut dan menyeluruh.

## 4 Tahap Intrepretasi Data

Intrepretasi data, masih menurut Patton, yaitu pemberian arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba memberikan penilaian serta intrepretasi reflektif terhadap berbagai temuan data selama proses penelitian.

# 5 Tahap Pengujian Keabsahan data

Demi menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan data, kami menggunakan beberapa metode dalam memferivikasi keabsahan data. Beberapa teknik pengujian keabsahan data dalam paradigma kualitatif dikemukakan oleh Lexy J Moloeng (2009). Namun kami hanya mengambil beberapa diantaranya yang cocok dengan penelitian ini. antara lain:

<sup>20</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 280

<sup>21</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 280

128

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986) Hal. 36

# a. Ketekunan (*Keajegan*) Pengamatan

Ketekunan pengamatan menjadi hal yang sangat vital dalam mencari secara konsisten terhadap interprestasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan. Peneliti akan menelaah lagi dan mencermati lagi data-data yang terkait dengan fokus masalah penelitian sehingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya.

# b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik perbandingan data dengan hal lain diluar data tersebut demi memeriksa keabsahan sebuah data. Karena dalam penelitian ini obyek penelitiannya berkisar antara dua sisi konstruk kebenaran yang saling bertolak belakang, maka peneliti mencoba memperbandingkan konstruk kebenaran versi barat maupun versi islam. peneliti akan mencoba untuk cover both side. Dengan menggunakan teknik pengujian fakta yang dikatakan oleh Patton (1987:327) sebagai penjelasan banding (*Rival Explanation*).<sup>22</sup>

## Kecukupan Referensial

Tingkat keabsahan penelitian Kualitatif tergantung pada datanya. Dalam Penelitan inii disini mencoba untuk menyajikan data dengan ruang lingkup seluas mungkin dan sudut pandang yang sevariatif mungkin. Diharapkan dengan teknik ini bias pemahaman bisa ditekan seminimal mungkin.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> *Ibid*, Hal 331